

UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DAYAH THALIBUL HUDA ACEH BESAR

Setiya Atirah¹, Nurbayani Ali²
setiyaatirah@gmail.com¹, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id²
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Kata-kata lain yang menunjukkan alasan dalam Al-Qur'an memiliki ekspresi yang beragam, seperti: Ya'qiluun, Yatafakkaruun, Yatadabbaruun, Yarauna, Yanzhuruun, Yabhatsuun, Yazkuruun, Ya'lamuna, Yudrikuna, Yaqrauna. Macam atau jenis kecerdasan antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan akal manusia dapat dilihat pada surat Al-Baqarah ayat 33, 34, surat At Tiin ayat 4 dan 5 dan surat Al Mukminun ayat 78. Istilah yang mengacu pada kemampuan untuk memungkinkan orang manusia untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan. Istilah yang dimaksud adalah: aql, lubb, fuad, hilm. Pendidikan kecerdasan dapat dilihat pada bagian-bagian berikut: Surat Al 'Alaq ayat 1 - 5, Surat Ar Ra'du ayat 33, Surat Al-Kahfi ayat 17, Surat Az- Zumar ayat 23, Surat Al A'raf ayat 178 dan 186. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitiannya ialah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Pembentukan kecerdasan spiritual Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar terdiri dari tiga sesi kegiatan kegiatan. Yaitu : a.Upaya Pembentukan kecerdasan spiritual Santri yang dilakukan di Dayah Thalibul Huda Aceh besar ialah :Zikir Manakib dan Pengamalan Asmaul Husna. b.Kendala dalam pembentukan kecerdasan spiritual ialah: Kesadaran diri yang rendah,Lingkungan Keluarga Dan Pergaulan Teman. c. Dampak positif dalam pembentukan kecerdasan spiritual di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar ialah disiplin didalam mengamalkan agama patuh terhadap orang tua bermanfaat kenyamanan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecerdasan Dan Spiritual.

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan, manusia dapat terus menerus memperhahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses bergikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). Berdasarkan temuan dalam bidang antropologi kita mengetahui bahwa jutaan hewan yang lalu pernah hidup makhluk yang dinamakan Dinosaurus yaitu sejenis hewan yang secara fisik jauh lebih besar dan kuat dibandingkan dengan manusia. Namun saat ini mereka telah punah dan kita hanya dapat mengenali mereka dari fosil-fosilnya yang telah tersimpan dimuseum-museum tertentu. Bisa jadi kepunahan mereka salah satunya disebabkan oleh factor keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Dalam hal ini sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia masih dapat mempertahankan keberlangsungan dan peradapan hidupnya.

Dayah dan santri merupakan subkultur dalam Islam dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Al- Qur'an Dan Hadist. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru di tempat pesantren dan

beribadat dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang yang sholeh. Dayah menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak bergantung pada orang lain. Dalam perkembangannya, pondok pesantren dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar. Pertama ialah pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti di pesantren, tanpa mengenal pelajaran pengetahuan umum yang dikenaal dengan Dayah. Kedua ialah pesantren khalafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, dan telah membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga ialah pesantren modern, yaitu pesantren yang sudah tidak menerapkan pengajaran kitab klasik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan manusia dalam memberi makna. dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan. kecerdasan spiritual manusia dapat menuntun untuk menemukan sebuah makna. manusia dapat menemukan makna akan sesuatu melalui berbagai macam keyakinan. salah satunya agama (religi) yang dapat mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh bermakna dihadapan tuhan. jadi dalam hal ini kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh seorang santri dalam dirinya, agar memiliki akhlak yang arif dan bijak dalam setiap perkataan maupun perbuatannya.

Hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, sebenarnya sudah diajarkan sejak anak masih kecil. Hal ini mulai dikenal kan orang tua pada anak saat anak sudah mulai beranjak besar. Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi cerdas. hal demikian karena secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah swt, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil allah di bumi. Meskipun tidak belajar di dayah, pesantren atau menjadi seorang santri, setiap orang pasti memiliki kecerdasan spiritual yang diajarkan oleh orang tua mereka. Meski begitu, kecerdasan spiritual yang diperoleh masih dinilai kurang dan masih perlu diberikan bimbingan. Kecerdasan spiritual yang diajarkan di Dayah dinilai lebih kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tidak luput terjadi di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

Dayah Thalibul Huda temukan ada beberapa santri yang memiliki latar belakang kecerdasan spiritual yang kurang seperti memahami zikir manaqib dilaksanakan setiap malam jum'at, kurangnya santri dalam mengamalkan Asmaul Husna dan dilaksanakan setiap malam selasa dan beberapa santri memiliki latar belakang lingkungan yang kurang baik sebelum masuk Dayah. namun, berkat bimbingan dan arahan yang diberikan oleh segenap pendidik di Dayah Thalibul Huda, para santri ini mulai memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diakan penelitian mengenai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivism, Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimer), Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), Analisis data bersifat

induktif/kualitatif, Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren

Hasil temuan dari penelitian tentang Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Dayah Thalibul Huda. Pertama yang akan dibahas adalah Bagaimana Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Dayah Thalibul Huda, Tgk berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dia mampu mengelola nilai, norma dan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadarnya. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual Dayah Thalibul Huda mempunyai tugas pembelajaran Dayah dan beberapa cara untuk meningkatkan upaya kecerdasan diantaranya: Zikir manakib Secara bahasa manaqib berarti meneliti dan menggali. Sedangkan secara istilah di artikan sebagai riwayat hidup seseorang yang berisikan tentang budi pekertinya yang terpuji, akhlaknya yang mulia, karomahnya dan selainnya yang patut di jadikan sebagai bahan pelajaran/suri tauladan. Maksud dari manaqiban diantaranya adalah bertujuan untuk tawasul, tabaruk, mengenal orang-orang shalih dan untuk lebih mencintainya. Dzikir Manaqib Syech Abdul Qadir Jailani di bawah bimbingan KH Ahmad mengantarkan jamaahnya untuk mengenal, akrab, sampai menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Zikir manakib dilaksanakan setiap malam jum'at setelah solat isya. Sebagai seorang muslim yang beriman, mengetahui 99 nama-nama Allah merupakan sebuah keharusan. Sejumlah 99 nama Allah tersebut menunjukkan bukti, serta melambangkan jika hanya Allahlah tempat untuk meminta, serta hanya Allah tempat untuk kembali. Dengan membaca dan memahami, tentu kita semua bisa mendapatkan faedah dari bacaan yang kita lafalkan tersebut.

• Kendala dan Solusi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

a. Kendala dalam upaya kecerdasan spiritual santri

Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren, Melalui wawancara dengan salah seorang santri mengatakan ada beberapa faktor yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual seorang santri diantaranya: Mengamalkan zikir manakib, Mengamalkan asmaul husna.

1. Kesadaran diri yang rendah

Kesadaran diri ialah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk introspeksi diri atas emosi yang di alami secara nyata, termasuk memperoleh pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, emosi, reaksi, respon atau yang lainnya. Sehingga introspeksi diri juga termasuk dalam penilaian dari 65 orang lain akan diri kita dipandangan mereka atau yang lebih singkatnya ialah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang akan dikenal saat manusia dilahirkan. lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang dalam mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dorongan, dan keteladanan, semua itu tentu saja terpenuhi kebutuhan ekonomi dari orang tua yang membuat anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Lingkungan bisa dikatakan paling dekat jikalau dibandingkan lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Bahkan tak khayal jikalau lingkungan keluarga menjadi salah satu contoh lingkungan

sekolah pertama yang didapatkan anak-anak karena pendidikan yang pertama adalah pendidikan dari orang tua.

3. Faktor bergaul dengan teman

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang individu apalagi bagi seorang yang beranjak dewasa. Anda tentunya sering berkumpul dan bergaul dengan teman-teman anda, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Kita harus cermat dalam memilih teman bergaul. Maka, kita harus mampu memilih teman dan lingkungan yang baik dalam bergaul. Dalam pergaulan ada norma dan aturan yang mengaturnya supaya kita bergaul secara sehat.

Berdasar pada wawancara diatas, faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri ialah:

- a) Keluarga. Jika keluarga santri merupakan keluarga yang agamis maka santri memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta berperilaku baik. Kebalikannya jika santri berasal dari keluarga yang kurang agamis atau broken home kemungkinan ia juga memiliki kecerdasan spiritual yang kurang.
- b) Lingkungan. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada kecerdasan spiritual santri. Selain keluarga, seorang anak juga berbaur dengan lingkungan, sehingga hal ini juga berpengaruh pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Seorang anak yang lahir di lingkungan yang baik kemungkinan besar memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga, mereka akan tumbuh dengan tata krama dan sopan santun yang baik, sebaliknya seorang anak yang lahir di lingkungan yang kumuh dan kurang adanya sentuhan agama, kemungkinan juga memiliki kecerdasan spiritual kurang.
- c) Pertemanan Faktor pergaulan atau pertemanan juga berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri. Pengaruh teman dalam kehidupan sangatlah kuat, bahkan Nabi Muhammad Saw memberikan permissalan teman yang baik dan eman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Di ibaratkan seorang penjual minyak wangi karena jika kita mengikutinya maka kita akan tertular bau wangi dari penjual tersebut. Sebaliknya, jika kitamengikuti seorang pandai besi maka kita akan tertular baunya asap besi dari seorang pandai besi tersebut.

• Solusi Menghadapi Problematika Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

Dengan membiasakan serta bermotivasi menanamkan fadilah-fadilah ilmu agar zikir nya lebih semangat dalam melaksanakannya, Beribadah atau lebih tepatnya mengabdikan kepada Allah adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dampak Positif dari Pembentukan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam

• Dampak positif dari Pembentukan Kecerdasan Spiritual.

1. Disiplin Didalam Mengamalkan Agama.

Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

2. Menumbuhkan rasa percaya diri
3. Menghindari dari sifat lalai
4. Mudah dalam mencari rezeki
5. Patuh Terhadap Kedua Orang Tua

Adapun hikmah yang bisa diambil dari berbakti kepada kedua orang tua dan guru, antara lain seperti berikut:

- Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang paling utama.
- Apabila orang tua kita riḍha atas apa yang kita perbuat, Allah SWT pun riḍha,
- Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawasul dengan amal saleh tersebut.
- Berbakti kepada kedua orang tua akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umur.
- Berbakti kepada kedua orang tua dapat menjadikan kita dimasukkan ke jannah (surga) oleh Allah Swt.
- Berbakti dan Menghormati Orangtua dapat Melebur Dosa- Dosa Besar.
- Berbakti Kepada Orangtua Merupakan Bagian dari Jihad fi Sabilillah (Berjuang di Jalan Allah Swt.)

Manfaat Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Memberi kenyamanan, Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi masing-masing individu. Sedangkan nyaman merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual akibat beberapa faktor kondisi lingkungan. Bertanggung jawab Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut mas"uliyah. Tanggung jawab artinya ialah bahwa setiap manusiaapapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertuturkata, dan merencanakan sesuatu.

- **Problem Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual**

Faktor yang paling mendasar adalah umur dan pendewasaan Sebagian orang beranggapan bahwa dewasa adalah saat usia kita menginjak angka tertentu. Angka 17 tahun adalah angka yang paling sering dikaitkan dengan usia dewasa. Karena saat itulah seseorang diwajibkan untuk memiliki kartu identitas kependudukan. Inilah yang juga membuat remaja-remaja seolah mewajibkan perayaan 17 tahun atau lebih dikenal dengan sebutan Sweet Seventeen. Ketika berusia 17 tahun, seorang yang tadinya berada pada fase remaja kini berpindah ke tahap dewasa. Jika usia 17 tahun saja dianggap dewasa, maka tentu usia yang lebih matang atau lebih tua dari itu dianggap lebih dewasa. Tapi benarkah kedewasaan itu diukur dari usia? Kenyataan yang dilihat adalah banyak orang yang berusia matang tapi justru bertingkah kekanak-kanakan. Atau sebaliknya seorang remaja belasan tahun justru bisa bersikap bijak layaknya orang yang berusia tua.

KESIMPULAN

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) biarpun kecil badannya akan tetapi tidak kurang cerdasnya. Kata lain yang menunjukkan akal dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam ungkapan, seperti: Ya'qiluun, Yatafakkaruun, Yatadabbaruun, Yarauna, Yanzhuruun, Yabhatsuun, Yazkuruun, Ya'lamuna, Yudrikuna, Yaqrauna.

Macam-macam atau jenis-jenis kecerdasan antara lain: Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient), kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang eksistensi akal manusia dapat dilihat dalam al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 33 dan 34, surat At Tiin ayat 4 dan 5 dan surat Al Mukminun ayat 78. Istilah-istilah yang merujuk kearah kemampuan yang memungkinkan pribadi manusia untuk berfikir dan memperoleh pengetahuan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah : aql, lubb, fuad,

hilm. Pendidikan tentang kecerdasan akal itu antara lain dapat dilihat pada : surat Al ‘Alaq ayat 1 – 5, surat Ar Ra’du ayat 33, surat Al-Kahfi ayat 17, surat Az-Zumar ayat 23, surat Al A’raf ayat 178 dan 186.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Pembentukan kecerdasan spiritual Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar terdiri dari tiga sesi kegiatan kegiatan. Yaitu : a.Upaya Pembentukan kecerdasan spiritual Santri yang dilakukan di Dayah Thalibul Huda Aceh Besar ialah : Zikir Manakib dan Pengamalan Asmaul Husna. b. Kendala dalam pembentukan kecerdasan spiritual ialah: Kesadaran diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Surabaya: Al-Hidayah, 2002, hlm. 100-105.
- Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 120-125.
- Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 203-210.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 45-50.
- Malik, Imam. Psikologi Umum. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2004, hlm. 75-80.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 89-95.
- Musthofa, Yasin. EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. Sketsa, 2007, hlm. 58-63.
- Nasir, Sahilun A. Tinjauan Akhlak. Surabaya: Al Akhlas, tt, hlm. 30-35.
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Nucci, Larry P. (ed). Handbook of Moral and Character Education. New York: Routledge, 2008, hlm. 150-155.
- Nucci, Larry P. Education in The Moral Domain. Cambridge: Cambridge University Press, 2001, hlm. 95-100.
- Patoni, Achmad, et al. Dinamika Anak. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004, hlm. 40-45.
- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk. Mengembangkan Kecerdasan Emosi. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997, hlm. 60-65.
- Rusn, Abidin Ibn. Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 85-90.
- Shihab, Quraish. Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, hlm. 110-115.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Jakarta: Inisiasi Press, 2001, hlm. 45-50.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 70-75.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hlm. 50-55.
- Yusuf, Muhammad Yasin. Tarekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah dalam peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2006, hlm. 35-40.